

## AL IBTIDA 3 (2): 197-211



Al Ibtida  
ISSN: 2442-5133  
e-ISSN: 2525-7227  
Journal homepage: [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida)  
Journal Email: [pgmi@syekhnurjati.ac.id](mailto:pgmi@syekhnurjati.ac.id)

Al Ibtida

## PENGANTAR PRAKTIK MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Rima Trianingsih\*

\*Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
Email: [rimatrian@gmail.com](mailto:rimatrian@gmail.com)

## Abstrak

Mendidik adalah sebuah proses mendorong anak-anak tumbuh dan berkembang sampai anak menjadi dewasa jasmani dan rohani. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik dalam hidup anak, sementara guru sebagai pendidik yang dibatasi oleh waktu mengajar. Anak SD pada perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Menurut teori kognitif Piaget menyatakan bahwa perkembangan anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret. Sementara itu, teori psikososialnya Erikson mengelompokkan anak usia SD ke tahap *industry versus inferiority*. Sedangkan menurut teori moral Piaget menjelaskan bahwa anak usia SD (7 sampai 10 tahun) secara umum berada pada masa transisi antara moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum mengenai peningkatan proporsi tinggi dan berat badan serta karakteristik fisik lainnya yang muncul. Pada usia SD, anak-anak mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan tubuh, berlari, melompat, dan melempar. Perkembangan metakognitif mendorong anak-anak menyadari kemampuan kognitif dirinya guna menentukan metode yang tepat untuk belajar dan memecahkan masalah. Peran utama orang tua dan guru dalam mendidik anak adalah memberikan teladan yang baik.

**Kata Kunci:** pengantar praktik, mendidik anak, usia sekolah dasar.

## Abstract

*Educate is a process encourages children to grow and develop until the child becomes an adult physical and spiritual. Parents have the primary role as educators in the child's life while the teacher as educators who are limited by the hours of teaching. Elementary school children in its development have unique characteristics. Cognitive theory by Piaget stated that elementary school age children in general are at the concrete operational stage. Psychosocial theory by Erikson group elementary school age children into the industry versus inferiority stage. The moral theory of Piaget explained that*

*elementary school age children (7 to 10 years) are at a transition between heteronom morality towards autonomous morality. Elementary school age children physical development can be seen from a general overview regarding the increase of the proportion of height and weight and other physical characteristics that appear. In the age of elementary school, children develop many of basic ability motor that used for balancing body, running, jumping, and throwing. Children metacognition development encourage children realize cognitive ability in themself so as to determine the proper method to learn and solve problems. The primary role of parents and teachers in educating children is giving a good example.*

**Keywords:** . *introductory practice, educate children, elementary school age.*

## PENDAHULUAN

Mendidik seorang anak merupakan pekerjaan yang mulia. Mendidik adalah suatu proses menghantarkan seorang anak menuju tahap demi tahap perkembangannya dan memastikan anak dapat melaluinya dengan baik. Mendidik merupakan suatu proses mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang sampai anak menjadi dewasa secara jasmani maupun rohaninya (TIM PIP FIP-UPI, 2007: 34). Perkembangan anak usia SD sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sosial merupakan tempat anak untuk belajar seluruh pengetahuan. Lingkungan sosial dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mendidik anak sangat dominan. Cara orang tua dalam mendidik anaknya dapat menentukan karakter anak di masa depan. Pada lingkungan sekolah, guru merupakan pembimbing anak untuk dapat tumbuh kembang dengan baik pada berbagai aspek perkembangannya melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh baik berupa wawasan secara positif maupun menciderai perkembangan anak dengan berbagai hal negatif. Demi mendidik anak dengan baik, maka peran orang tua dan guru sangat penting untuk membimbing dan mengontrol tumbuh kembang anak.

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama di dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam keberhasilan dan perkembangan anak (Graha, 2007: 15). Orang tua memiliki efek yang besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, moral, psikosial, dan sebagainya. Begitu besar peran orang tua terhadap tahap perkembangan anak, maka sudah selayaknya orang tua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak, di mana peran orang tua dan orang yang lebih dewasa lainnya adalah sebagai teladan anak. Anak adalah pengamat yang handal, di mana dia belajar dengan cara mengamati orang-

orang yang lebih dewasa di keluarga, kemudian anak akan mulai meniru. Dengan demikian, orang tua harus mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dapat mendidik anaknya dengan penuh cinta kasih.

Banyak orang tua yang berpikir bahwa sekolah adalah tempat belajar utama bagi anak. Orang tua mempercayakan secara penuh pendidikan anak kepada guru di sekolah. Sejatinya guru hanyalah pendidik dan pembelajar yang dibatasi oleh jam mengajar. Guru merupakan suatu profesi yang secara profesional memiliki tugas-tugas pokok yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa (Wiyanto & Mustakim, 2012: 8). Dalam tugasnya tersebut guru tidak bisa bertindak seluas-luasnya layaknya orang tua karena guru dibatasi oleh kode etik profesi sehingga peran guru hanyalah terbatas bagi pendidikan anak.

Anak usia SD dalam tingkat perkembangannya sangat memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua maupun guru. Anak usia SD adalah anak yang berada pada rentang usia 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI (Kurnia et.al., 2008: 1\_1). Pentingnya peran orang tua dan guru dalam mendidik anak menjadi dasar terbentuknya karakter serta keberhasilan anak di masa depan. Misal dalam kasus anak usia SD yang umumnya mulai belajar berinteraksi dan bekerjasama secara berkelompok. Anak usia SD pada kelas rendah masih dominan sifat egosentris sehingga memerlukan bimbingan orang tua atau guru dalam berinteraksi dengan temannya untuk mencegah terjadinya konflik sebaya pada anak. Artikel ini adalah sebuah pengantar yang akan membahas lebih spesifik terkait hal-hal yang penting untuk dikaji di dalam praktik mendidik anak usia SD.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut di antaranya yaitu teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Konsep-konsep di dalamnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

#### **1. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD**

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini,

anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003: 50-51). Selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak juga sudah mulai bergeser dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang objektif (Slavin, 2011: 50-51). Anak mampu mengerti adanya perpindahan pada hal yang konkret serta sudah memahami persoalan sebab akibat. Anak mampu memaknai suatu tindakan dianggap baik atau buruk dari akibat yang ditimbulkan (Suparno, et. al., 2002: 56).

Beberapa penjelasan tersebut dapat menggambarkan bahwa anak usia SD membutuhkan objek konkret dan situasi yang nyata/kebiasaan pada pelaksanaan pembelajaran di SD. Guru penting untuk menghadirkan objek nyata dengan situasi pembelajaran yang nyata bagi anak sebagai metode atau media untuk memudahkan anak dalam berpikir logis, membuat klasifikasi objek, membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah. Slavin (2011: 56) menyatakan bahwa terdapat empat implikasi teori kognitif Piaget terhadap pendidikan. *Pertama*, guru harus peduli terhadap metode atau proses pemikiran anak hingga diperolehnya suatu hasil pemikiran dalam dirinya. *Kedua*, guru harus menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan adanya keterlibatan aktif siswa dengan inisiatif dalam dirinya sendiri. *Ketiga*, guru tidak boleh menekankan kegiatan belajar yang menuntut anak untuk berpikir layaknya orang dewasa. *Keempat*, guru harus peduli terhadap kecepatan dan tingkat perkembangan kognitif masing-masing siswa dalam melaksanakan suatu pembelajaran sehingga masing-masing siswa dapat belajar secara optimal.

## 2. Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Terdapat delapan tahapan yang harus dilalui oleh manusia dengan setiap tahapannya terdapat beberapa krisis yang harus dihadapi (Santrock, 2003: 46). Setiap tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri manusia sehingga matang secara fisik dan psikologis (Sunaryo, 2004:49). Pandangan Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usia SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial.

Teori Erikson mengelompokkan anak Usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri).

Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Bastable, 2002: 110). Anak berusaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya (Semiun, 2010: 21). Anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama. Timbul ketidakpercayaan diri pada anak jika tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya (Sunaryo, 2004: 51). Bahaya bagi anak ketika timbul rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru harus menegaskan bahwa pada setiap proses pembelajaran, anak telah belajar sesuatu hal meskipun berbeda dengan teman-temannya. Tugas utama guru dalam hal ini adalah menumbuhkan semangat berkarya dan menghindarkan anak dari sikap tidak percaya diri.

### 3. Perkembangan Moral Anak Usia SD

Moralitas akhir-akhir ini menjadi sorotan terkait dengan beberapa kasus yang menimpa dunia pendidikan, misal kasus *agresivitas*, pelecehan seksual, dan sebagainya. Dasar perkembangan seseorang dalam berperilaku moral menjadi penting untuk dipelajari sebagai bentuk antisipasi di masa depan. Santrock (2003: 439) menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang menjadi dasar sikap seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Santrock terdapat tiga domain utama dalam perkembangan moral yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan. Gunarsa (2008: 23) menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam bentuk sikap/perilaku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial masyarakat. Pengertian tentang konsep perkembangan moral tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki moral yang baik atau buruk sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan sosialnya. Ukuran moralitas menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan perkembangan anak. Anak sejatinya adalah makhluk yang murni

dan nilai moral tidak dibawa anak dari lahir. Peran lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran moral anak yang akan membawa anak untuk melalui setiap tahap perkembangan moralnya.

Tahapan-tahapan perkembangan moral Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya. Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut (Santrock, 2003: 439). Berbeda dengan Piaget, Kohlberg membagi moralitas menjadi tiga tingkatan dan setiap tingkatan terdapat tahapan. *Pertama*, tingkat prakonvensi terdiri dari tahap 1 orientasi hukum dan ketaatan dan tahap 2 orientasi relativis instrumental. *Kedua*, tingkat konvensi terdiri dari tahap 3 orientasi anak baik dan tahap 4 orientasi hukuman dan keteraturan. *Ketiga*, tingkat pascakonvensi terdiri dari tahap 5 orientasi kontrak sosial dan tahap 6 orientasi prinsip etika universal.

Anak usia SD berada pada tingkat konvensi di mana moralitas dinilai berdasarkan interaksi dengan teman sebaya seperti pada tahap otonom Piaget. Pada tingkat konvensi, anak mampu mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil keputusan moral (Slavin, 2011: 71-72). Terkait dengan aspek perkembangan moral anak, guru di kelas harus mampu menghadirkan konflik sehingga anak belajar melakukan manajemen konflik yang baik. Penanaman moral dilakukan tanpa disadari anak sehingga dapat mendorong kesadaran dalam dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik. Guru juga harus menjadi teladan yang baik dan mampu memahami setiap keunikan siswanya.

#### 4. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia SD

Perkembangan fisik dan motorik anak adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Fisik seseorang akan mempengaruhi gerak motoriknya. Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa. Perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh

kesehatan fisik atau fungsi organ tubuh (Mulyani & Gracinia, 2007:2). Orang yang sehat secara fisik akan dapat melakukan aktivitas dengan baik sehingga perkembangan motoriknya berjalan dengan baik. Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu motorik kasar maupun motorik halus (Hidayati, 2010: 61). Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan hampir seluruh otot besar anggota tubuh. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil serta koordinasi mata dengan tangan (Decaprio, 2013: 19-20). Perkembangan motorik kasar maupun motorik halus pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Kelengkapan dan kesehatan fisik anak adalah suatu yang berpengaruh besar pada perkembangan motoriknya.

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut penambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD umumnya berada pada fase tenang, di mana perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat namun konsisten (Budiyartati, 2014: 72). Ciri-ciri perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia SD ini, anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan melempar (Slavin, 2011: 100). Perkembangan motorik penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran. Guru perlu mengajak anak untuk belajar dengan melibatkan aktivitas fisik, semisal olahraga, menulis, menggambar dan sebagainya sebagai latihan anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya. Orang tua di rumah juga penting untuk memberikan asupan gizi yang sehat dan seimbang agar pertumbuhan fisik anak sehat dan dapat beraktivitas dengan penuh semangat.

## **B. Perkembangan Metakognitif pada Anak**

Metakognitif secara umum didefinisikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang seseorang miliki tentang proses kognitifnya sendiri. Metakognitif dibedakan menjadi dua, yaitu pengetahuan metakognitif dan kesadaran metakognitif. Pengetahuan metakognitif yaitu pengetahuan eksplisit yang dimiliki seseorang tentang kekuatan dan kelemahan kognitif pada dirinya sendiri. Sedangkan kesadaran kognitif adalah perasaan atau pengalaman seseorang ketika terlibat dalam proses kognitif (Perfect & Schwartz,

2002: 1-5). Aplikasi pengetahuan metakognitif dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menyajikan suatu metode pembelajaran yang mendorong anak untuk semakin sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikirannya.

Pengetahuan kognitif pada dasarnya menyangkut berbagai tugas kognitif yang sulit sehingga memerlukan sistem kognitif dan strategi kognitif, misalkan tugas mengingat kembali. Pengetahuan kognitif juga memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menghadirkan pendapat atau jawaban yang berbeda-beda atas suatu permasalahan yang disajikan. Cara pandang yang berbeda tentang jawaban benar menjadi tujuan dalam pembelajaran yang melibatkan pengetahuan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2010: 82-91). Aplikasi kesadaran metakognitif dalam pembelajaran yaitu berupa kemajuan anak dan kemampuan kontrolnya terhadap proses-proses kognitif ketika memecahkan suatu permasalahan atau tugas yang dapat digunakan untuk menggambarkan efektifitas kinerjanya. Kesadaran metakognitif ini akan mendorong anak menjadi seorang ahli dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan untuk melakukan kontrol dan memonitor strategi untuk dapat memecahkan masalah dengan cara yang efektif dan efisien (Chairani, 2016:36). Pentingnya perkembangan metakognitif pada anak yaitu mendorong anak menyadari kemampuan kognitif dalam dirinya sehingga dapat menentukan metode yang tepat untuk belajar. Perkembangan metakognitif juga penting mendorong anak untuk memiliki gagasan-gagasan baru dalam menghadapi setiap permasalahan atau tugas sehingga anak terlatih untuk menghadapi segala permasalahan hidup di masa depan.

### **C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak**

Setiap anak yang terlahir di dunia pada dasarnya seperti gelas yang kosong. Gelas tersebut kemudian akan terisi air sedikit demi sedikit hingga penuh. Demikian pula dengan anak yang waktu bayi tidak mengerti apapun kemudian sedikit demi sedikit seiring dengan tingkat perkembangannya akan tahu segala sesuatu yang ada di dunia. Peran orang tua, guru, orang yang lebih dewasa lainnya serta lingkungan sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan konsep hidup anak dengan segala keunikannya.

#### **1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Orang tua merupakan sumber belajar pertama anak sejak dia dilahirkan di dunia, bahkan sejak di dalam kandungan. Orang tua memiliki investasi yang besar terhadap setiap tahap perkembangan anak. Berbagai literatur menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, membawa anak menuju

sukses dan membentuk karakter anak. Orang tua adalah model pertama bagi anak untuk bertutur dan bertindak sebelum mengenal pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga menjadi sangat penting sebagai pondasi anak. Ada kalanya orang tua tidak terlalu memperhatikan hal-hal terkait dengan aspek-aspek perkembangan anaknya. Orang tua percaya bahwa yang memiliki tanggung jawab utama untuk membuat anak cerdas, berkarakter baik, serta sukses di masa depan adalah sekolah formal. Pemikiran tersebut tentunya tidak benar. Orang tua dan keluarga di rumah yang memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter anak serta dalam aspek-aspek perkembangannya yang lain karena lebih banyak waktu anak di rumah daripada di sekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang kehidupan. Orang tua harus membimbing anak dan memberikan teladan baik bagi mereka untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan anak akan cinta kasih, perlindungan, bimbingan akan bakat yang dimiliki, dan penghargaan untuk diakui dan disukai (Suwarno, et. al, 2006:63-69). Orang tua juga harus mampu menjadi motivator terbesar bagi anak akan bakat dan karakteristik yang dimiliki. Memberikan motivasi terhadap anak adalah sesuatu yang amat penting sebagai usaha untuk menghindari sikap yang membuat anak menjadi patah semangat, tidak sabar, tidak percaya diri dan sebagainya. Orang tua juga tidak diperkenankan terlalu melindungi atau melarang anak. Hal tersebut juga dapat memicu anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Orang tua sebagai motivator utama anak harus mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian pada diri anak dalam menghadapi situasi apapun (Ardiyanto, 2010: 17-18).

## 2. Peran Guru dalam Mendidik Anak

Guru adalah suatu profesi yang lekat dengan seorang pendidik, pembelajar, dan teladan yang baik untuk anak. Kenyataannya beberapa anak ada yang lebih percaya kepada gurunya daripada orang tuanya sendiri. Fenomena seperti itu bukanlah hal yang salah, namun guru justru harus termotivasi untuk menjadi sosok yang dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru sejatinya memiliki tiga tugas pokok dalam profesinya yaitu tugas profesional, manusiawi dan kemasyarakatan. Tugas pertama erat kaitannya dengan logika dan estetika yang digunakan guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya. Tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika yang ditampilkan guru sebagai seorang manusia dan

anggota masyarakat (Amir, 2011: 5). Peran guru dalam mendidik anak bukanlah hal yang sederhana namun meliputi beberapa aspek kehidupan. Guru sebagai pengajar harus mampu menunjukkan penampilan yang terbaik di depan anak didiknya. Guru harus mampu membangkitkan semangat, kepercayaan diri dan harga diri setiap anak didik untuk menuntut ilmu. Guru juga harus mampu kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana kelas yang menyenangkan bagi seluruh anak didiknya. Ketika mengajar guru wajib menguasai materi pelajaran sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik kepada anak didik. Selain mengajar, guru adalah seorang pendidik.

Suyanto & Jihad (2013: 5) menyatakan bahwa mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran bagi anak didik. Ketika mendidik, seorang guru adalah teladan bagi anak didiknya. Guru harus memiliki etika yang baik sebagai seorang manusia. Guru harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan benar sehingga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didik. Salah satu wujudnya yaitu ketika guru berada di masyarakat maka guru harus mampu menjadi warga masyarakat yang baik dengan menjunjung nilai-nilai luhur yang melekat pada profesinya. Bentuk-bentuk teladan yang diberikan guru akan menjadi inspirasi dan mendorong anak didik untuk bertindak dan bertutur dengan baik, sopan serta cerdas beretika.

Sementara itu Slavin (2011: 5) menyatakan bahwa guru yang luar biasa cenderung memiliki kekuatan dan karisma yang tidak bisa dimiliki guru yang lain. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa guru yang hebat selalu berusaha memperbaiki diri, baik dari segi pembelajaran, media, maupun dalam pemahamannya terhadap karakteristik dan perkembangan peserta didiknya. Setiap masalah atau kesulitan yang dihadapi anak didik mampu diselesaikannya dengan cara-cara yang bermakna bagi anak. Guru yang hebat bukanlah guru yang sekedar mendidik dan mengajar, namun guru selalu kaya akan nilai-nilai positif dalam setiap situasi dan kondisi.

#### **D. Mengajarkan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan**

Pendidikan karakter di era modern ini menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak di tengah banyaknya kasus pada anak yang menjadi indikator semakin lemahnya moralitas. Karakter adalah suatu sikap hidup yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses kehidupan sejak lahir hingga dewasa. Karakter pada awalnya terbentuk pada diri anak melalui proses pengamatan, peniruan, pembiasaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Karakter tidak serta merta dapat

dimunculkan pada diri anak sesuai dengan konsep yang ada, pembentukan karakter membutuhkan proses yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak seperti psikososial, moral, kognitif serta di dalamnya melibatkan nilai-nilai spiritual. Mendidik anak menjadi seseorang yang berkarakter mulia bukanlah perkara yang mudah. Membentuk karakter mulia pada anak dapat diibaratkan seperti memanah, jika salah perlakuan maka justru terciptalah karakter yang sebaliknya. Disitulah pendidikan karakter hadir dengan konsep dan praktik yang dapat menjadi pedoman orang tua dan guru dalam mendidik karakter anak.

Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama sebagai tempat anak membentuk karakter diri. Orang tua merupakan model utama anak yang diamati lalu ditiru. Proses pembiasaan yang ada di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap karakter anak. Anak yang terbiasa tinggal di dalam lingkungan keluarga yang sering bertengkar, penuh kemarahan, emosional cenderung akan memiliki karakter sebagai anak yang berperilaku agresi di dalam pergaulannya. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik di dalam keluarga. Orang tua harus mampu menterjemahkan nilai-nilai luhur yang ada ke dalam diri anak melalui serangkaian teladan. Misalkan, untuk mendidik anak yang memiliki karakter sabar maka orang tua dapat menampilkan perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika antri tiket, ketika menunggu pesanan makanan, ketika mengasuh anak dan sebagainya (Wijanarko, 2013: 92).

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan di era global. Guru di sekolah juga memiliki kewajiban yang sama dengan orang tua untuk membiasakan karakter yang baik. Pendidikan karakter di sekolah bersifat bidireksional yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan moral (Koesoema, 2007: 115). Guru dapat mewujudkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran di kelas ketika anak belajar tentang konsep ilmu pengetahuan. Nilai-nilai karakter baik yang disajikan dapat diajarkan secara tidak langsung yaitu melalui teladan cara bertutur dan berperilaku di dalam kelas. Guru juga dapat mengajarkan karakter yang baik dengan menghadirkan konflik kecil di dalam kelas sebagai situasi pembelajaran karakter. Dalam kondisi tersebut, anak didorong untuk dapat melakukan manajemen konflik yang baik dan mampu memperlihatkan karakter yang baik. Ketika tidak ada respon yang baik dari anak maka tugas guru adalah mengajak anak untuk merefleksi dan mengevaluasi situasi tersebut sehingga anak dapat menangkap makna nilai karakter yang diajarkan.

Pendidikan karakter yang terbaik untuk anak usia SD adalah melalui keteladanan karena sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Tahap operasional konkrit menyatakan bahwa anak usia SD masih membutuhkan hal yang konkrit untuk belajar tentang nilai-nilai yang abstrak. Teladan merupakan wujud konkrit dari suatu nilai-nilai luhur yang bersifat abstrak.

#### **E. Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangat penting dikembangkan sebagai sarana mendorong anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak harus membangun pengetahuan mereka sendiri dengan cara-cara yang membuat anak aktif, kreatif, dan senang. Suatu pembelajaran juga harus mampu menghadirkan makna yang mendalam bagi siswa sehingga memori jangka panjang dapat menangkap makna tersebut. Pengetahuan yang bermakna akan lebih diingat daripada pengetahuan yang hanya sekedar informasi. Menghadirkan makna dalam suatu pembelajaran tersebut adalah tugas seorang guru di kelas. Guru harus mampu merancang suatu pembelajaran dengan berbagai model, metode dan media yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bermakna. Kebermaknaan tersebut tentunya akan melekat pada diri anak ketika mereka sendiri yang melaksanakan suatu pembelajaran serta sesuai dengan tingkat perkembangannya. Model-model pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif, dan tematik terpadu merupakan contoh kecil dari bagaimana suatu pembelajaran dapat disajikan dengan lebih bermakna bagi anak.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membuat keterkaitan yang bermakna antara materi pelajaran atau tugas-tugas di sekolah dengan kehidupan sehari-hari anak (Johnson, 2014: 15). Misalkan guru hendak mengajarkan materi IPA tentang tumbuhan maka seorang guru yang menggunakan model kontekstual harus mengajak siswa ke alam sekitar untuk mengamati tumbuhan secara nyata. Trianto (2008: 25) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual memiliki karakteristik yang dapat disimpulkan dalam tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Sementara itu pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang ingin mengupayakan adanya suatu kegiatan belajar secara berkelompok dengan menekankan pada tiga komponen utama yaitu adanya penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan kesempatan yang sama untuk sukses (Kemp, et. al, 1994: 151). Pengertian tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar

menyelesaikan tugas atau belajar secara berkelompok, namun harus ada serangkaian aktivitas belajar yang mendorong anak untuk memenuhi tiga komponen tersebut. Majid (2014: 193) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pengikat seluruh mata pelajaran atau berbagai konsep menjadi satu keterpaduan. Tematik terpadu mengacu pada keterpaduan model jaring laba-laba. Pembelajaran tematik terpadu memadukan seluruh mata pelajaran hingga tak tertampilkan masing-masing identitas mata pelajaran tersebut. Anak hanya akan belajar tentang tema hari ini bukan lagi mata pelajaran IPA, IPS, PKn dan sebagainya karena telah terpadu dalam tema.

## SIMPULAN

Mendidik anak usia sekolah dasar (SD) bukanlah perkara yang mudah. Orang tua atau guru harus memahami aspek-aspek dasar tentang perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, psikososial, moral, fisik dan motorik anak. Pemahaman terhadap tahap perkembangan anak usia SD pada masing-masing aspek dapat membantu orang tua atau guru dalam memahami karakteristik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman tersebut digunakan sebagai dasar dalam mendidik anak. Mendidik adalah tugas yang mulia. Mendidik anak adalah tugas utama orang tua bukan tugas guru di sekolah. Guru hanya membantu proses mendidik anak melalui kegiatan pembelajaran yang terbatas. Peran orang tua dan guru harus saling melengkapi satu sama lain.

Orang tua di rumah mendidik dan memberikan teladan yang baik agar tercipta anak yang cerdas berkarakter. Begitu pula guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu merancang suatu pembelajaran dengan berbagai model, metode dan media yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bermakna dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2011). *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*. Jakarta: Logika Galileo
- Anderson & Krathwohl. (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardiyanto, G. (2010). *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Bastable, S. B. (1997). *Perawat sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Budiyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Graha, C. (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hidayati, Z. (2010). *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. Yogyakarta: Penerbit B First
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning* (S. Ida, Ed.). Setiawan, I. 2010. Bandung: Penerbit Kaifa
- Kemp, J. E, Morrison, G. R & Ross, S. M. (1994). *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Kurnia, I, Simon, I. M, Trihastuti, M. C. W & Wanei, G. K. (2008). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Y & Gracinia, J. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Perfect, T. J & Schwartz, B. L. (2002). *Applied Metacognition*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Satrock, J. W. 1996. *Adolescence, Edisi Keenam* (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Slavin, R. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I* (Sarwiji, B, Ed). Samosir, M. 2011. Jakarta: Penerbit Indeks
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Suparno, P., et.all. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwarno, P.J.,dkk. 2006. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Trianto. (20080. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wijanarko, J. (2013). *Mendidik Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Happy Holy Kids
- Wiyanto & Mustakim. (2012). *Panduan Karya Tulis Guru*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Grahatama